

**CINTA ILAHIYAH RABI'AH AL-ADAWIYAH SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Muhammad Abi Hamzah

NIM 1912934021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**CINTA ILAHIYAH RABI'AH AL-ADAWIYAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



Muhammad Abi Hamzah

NIM 1912934021


Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**CINTA ILAHIYAH RABI'AH AL-ADAWIYAH SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS** diajukan oleh Muhammad Abi
Hamzah, NIM 1912934021, Program Studi S-1 Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir


Pembimbing I


Albertus Charles Andre Tanama, S.Sn., M.Sn.
NIP 19820328 200604 1 001/NIDN 0028038202


Pembimbing II


Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn.
NIP 19910407 201903 2 024/NIDN 0007049106


Cognate


Dr. Nadiyah Tunikmah, S.Sn., M.A.
NIP 19790412 200604 2 001/NIDN 0012047906

Koordinator Program Studi Seni Murni



Dr. Nadiyah Tunikmah, S.Sn., M.A.
NIP 19790412 200604 2 001/NIDN 0012047906

Ketua Jurusan Seni Murni


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19860615 201212 1 002/NIDN 0415068602

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP 19701019 19993 001/NIDN 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abi Hamzah

NIM : 1912934021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Judul TA : Cinta Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai Ide Penciptaan
Karya Seni Grafis

Menyatakan bahwa penulisan laporan karya Tugas Akhir berjudul *Cinta Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* adalah benar dibuat/dikerjakan/dilaksanakan secara mandiri oleh penulis dan bukan merupakan karya cipta, penampilan, dan/atau tulisan yang dibuat/dicipta oleh orang lain. Apabila dalam proses evaluasi ditemui adanya ketidaksesuaian atau upaya pemalsuan dalam bentuk apapun secara sengaja maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan menerima konsekuensi apapun yang diberikan oleh pihak berwenang.

Yogyakarta

26 November 2025



Muhammad Abi Hamzah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Atas Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta petunjuk dari suri tauladan Nabi Muhammad shalallahu'alaihiwasallam. Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, leluhur, teman-teman dan mereka yang menempuh jalan sunyi demi mengenal Tuhan. Terima kasih telah memberikan energi positif, dukungan, motivasi serta menjadi inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penciptaan Tugas Akhir ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala Tuhan semesta alam Yang Maha Kuasa lagi Maha Menghendaki atas karunia-Nya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan Tugas Akhir yang berjudul *Cinta Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* merupakan salah satu syarat kelulusan dalam menempuh Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini dan masih jauh dari sempurna, sehingga sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun, agar meningkatkan kualitas penulisan di kemudian hari. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang mempengaruhi jalannya penulisan maupun penciptaan karya. Oleh sebab itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Albertus Charles Andre Tanama, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir.
2. Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir.
3. Wiyono, M.Sn., selaku dosen wali yang telah membantu melancarkan proses perkuliahan dari awal hingga kini.
4. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A., selaku cognate dan Koordinator Program Studi Seni Murni.
5. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Jurusan Seni Murni
6. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Irwandi, M.Sn., Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Segenap dosen dan staf pengajar Jurusan Seni Murni yang telah memberikan dasar keilmuan, inspirasi dan ruang diskusi.
9. Bapak Asrori dan Ibu Tri Erna Rini, selaku orang tua yang telah senantiasa memberikan dukungan dalam segala aspek.
10. Teman-teman kolektif Titik Kumpul Forum yang telah memberikan banyak dukungan dan pengalaman.
11. Seluruh teman-teman Nawanata, mahasiswa angkatan 2019 Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan semangat, hiburan, dan motivasi selama menjalani perkuliahan, sekaligus dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga Penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat, serta membuka ruang kontemplasi bagi siapapun yang membaca dan menghayatinya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat terwujud.

Yogyakarta, 20 November 2025
Muhammad Abi Hamzah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	11
A. Konsep Penciptaan.....	11
B. Konsep Perwujudan	20
C. Referensi Karya.....	32
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	36
A. Alat dan bahan.....	36
B. Teknik penciptaan	48
C. Tahap-tahap penciptaan	50
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	64
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR LAMAN.....	101
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pakaian Niqab. Pakaian Chador	22
Gambar 2. 2 Pakaian Timur Tengah dibuat seperti melebur dengan ornamen	22
Gambar 2. 3 Ornamen yang terpotong oleh bingkai	24
Gambar 2. 4 Ornamen yang terpotong oleh batas terluar karya	24
Gambar 2. 5 Ornamen dengan bentuk geometris dan bentuk organik	25
Gambar 2. 6 Simbol kupu-kupu dan awan bermata satu.....	27
Gambar 2. 7 Fatimah Nemer, Ward, Acrylic on Tapestry 120x120 cm, 2023	32
Gambar 2. 8 Alphonse Mucha, <i>Zodiac</i> , Lithograph, 65,7x48,2 cm, 1896	33
Gambar 2. 9 Muhlis Lugis, <i>Addiction</i> , Woodcutprint on Paper 72x89 cm, 2015.	34
Gambar 3. 1 Pisau Cukil Bentuk C dan Bentuk V	36
Gambar 3. 2 Roll Karet	37
Gambar 3. 3 Penggaris	37
Gambar 3. 4 Ubin	38
Gambar 3. 5 Pisau Palet	38
Gambar 3. 6 Kuas Besar	39
Gambar 3. 7 Kuas Lukis	39
Gambar 3. 8 Sendok. Gelas	40
Gambar 3. 9 Pensil	40
Gambar 3. 10 Penghapus	41
Gambar 3. 11 Kain Bekas	41
Gambar 3. 12 Kento	42
Gambar 3. 13 Pisau Cutter	42
Gambar 3. 14 Selotip Kertas	43
Gambar 3. 15 Tissue	43
Gambar 3. 16 Amplas	44
Gambar 3. 17 Pigura	44
Gambar 3. 18 Papan MDF	45
Gambar 3. 19 Tinta Offset Warna Hitam	45
Gambar 3. 20 Kertas Concorde	46
Gambar 3. 21 Bensin	46
Gambar 3. 22 Cat Akrilik dan Cat Semprot Warna Hitam	48
Gambar 3. 23 Proses Membuat Sketsa	50
Gambar 3. 24 Proses Mewarnai Papan MDF dengan Cat Akrilik. Proses Mewarnai Papan MDF dengan Cat Semprot	51
Gambar 3. 25 Proses Mengamplas	51
Gambar 3. 26 Proses Sketsa Pada Papan MDF	52
Gambar 3. 27 Kemiringan Pisau Cukil Sekitar 40°	52
Gambar 3. 28 Proses Mencukil	53
Gambar 3. 29 Proses Membersihkan Klise	53
Gambar 3. 30 Proses Mengoleskan Tinta Cetak pada Ubin	54
Gambar 3. 31 Proses Melapisi Roll dengan Tinta	55
Gambar 3. 32 Proses Melapisi Klise dengan Tinta Cetak	55
Gambar 3. 33 Menutup dengan Selotip Kertas	56
Gambar 3. 34 Klise Diletakkan pada Kento	56
Gambar 3. 35 Proses Meletakkan Kertas pada Klise	57

Gambar 3. 36 Proses Menggosok dengan Telapak Tangan. Proses Menginjak-injak.....	57
Gambar 3. 37 Proses Menggosok dengan Gelas.....	58
Gambar 3. 38 Proses Pengecekan	59
Gambar 3. 39 Proses Menggosok dengan Sendok	60
Gambar 3. 40 Proses Pengangkatan Karya	60
Gambar 3. 41 Proses Menjemur.....	61
Gambar 3. 42 Proses Pemberian Keterangan Karya	61
Gambar 3. 43 Proses Pemotongan	62
Gambar 3. 44 Proses Pemasangan	63
Gambar 3. 45 Proses Pemasangan Pigura	63
Gambar 4. 1 <i>Diliputi Cinta</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 50x40 cm, 5 Edisi..	65
Gambar 4. 2 <i>Menjelma Bunga</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 50x40 cm, 5 Edisi	67
Gambar 4. 3 <i>Terjaga</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 45x45 cm, 5 Edisi	69
Gambar 4. 4 <i>Senantiasa Mengingat</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 45x45 cm, 5 Edisi	71
Gambar 4. 5 <i>Tiada Surga dan Neraka Selain Cinta</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 60x40 cm, 5 Edisi	73
Gambar 4. 6 <i>Terbelenggu</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 55x40 cm, 5 Edisi	75
Gambar 4. 7 <i>Tangga Menuju Cinta</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 41x41 cm, 5 Edisi	77
Gambar 4. 8 <i>Samudra Cinta</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 58x40 cm, 5 Edisi	79
Gambar 4. 9 <i>Cemburu</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 42x30 cm, 5 Edisi	81
Gambar 4. 10 <i>Zuhd</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 61x40 cm, 5 Edisi.....	83
Gambar 4. 11 <i>Mengharap Ridho-Mu</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 53x53 cm, 5 Edisi	85
Gambar 4. 12 <i>Pulang</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 49x33 cm, 5 Edisi.....	87
Gambar 4. 13 <i>Cintaku pada-Mu Karena Cinta-Mu padaku</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 58x42 cm, 5 Edisi.....	89
Gambar 4. 14 <i>Melebur</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 61x42 cm, 5 Edisi.....	91
Gambar 4. 15 <i>Tersingkap</i> , 2025, Cukil Kayu pada Kertas, 53x53 cm, 5 Edisi	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata.....	102
Lampiran 2. Display karya.....	104
Lampiran 3. Suasana sidang	105
Lampiran 4. Poster dan katalog.....	106



ABSTRAK

Penulisan Laporan Tugas Akhir berjudul *Cinta Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap ajaran Cinta Ilahiyah yang diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Tokoh sufi wanita ini dikenal sebagai pelopor ajaran cinta kepada Tuhan dengan tulus, tanpa dilandasi rasa takut maupun harapan akan imbalan. Ajaran tersebut memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhan dan menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya. Karya seni grafis cetak tinggi merupakan karya seni rupa yang diciptakan melalui teknik cetak-mencetak menggunakan klise cetak, yang kemudian menjadi metode dalam perwujudan karya. Tujuan penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah untuk menyampaikan ajaran cinta Ilahiyah kepada penikmat seni maupun masyarakat umum, sehingga dapat menjadi wawasan dan kesadaran baru setelah melihat karya. Hasil visual karya yang ditampilkan berupa ornamentasi yang dijadikan sebagai isyarat Ketuhanan, lalu dileburkan dengan figur wanita sebagai perwujudan cinta dan kedekatan spiritual antara Rabi'ah dengan Tuhan. Penciptaan karya seni grafis cetak tinggi ini merupakan interpretasi personal dari nilai-nilai cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah ke dalam bentuk visual dan dapat menjadi sarana kontemplasi untuk mengingat, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta kepada Tuhan melalui pengalaman estetik yang mendalam.

Kata kunci: Cinta Ilahiyah, Rabi'ah al-adawiyah, Seni Grafis Cetak Tinggi, Ornamen, kontemplasi.

ABSTRACT

Writing the Final Assignment Report entitled Divine Love of Rabi'ah al-Adawiyah as an idea for the Creation of Printmaking Artworks was motivated by the writer's interest in the teaching of Divine Love introduced by Rabi'ah al-Adawiyah. This female sufi figure was known as a pioneer of the doctrine of sincere love toward God, untainted by fear or the expectation of reward. Her teachings provided a profound understanding of the spiritual relationship between a servant and God, serving as the main inspiration for the creation of the artworks. The relief print artworks were created through a printmaking process using printing plates, which became the chosen method for realizing the art work. The purpose of this Final Assignment work was to convey the teaching of divine love to art appreciators and the general public, so that it could offer new insights and awareness gained after experiencing the works. The visual result presented ornamentation as a sign of The Divine, fused with a female figure as the embodiment of love and the spiritual closeness between Rabi'ah and God. The creation of this relief print artworks was a personal interpretation of purpose of Rabi'ah al-Adawiyah's values of Divine Love into visual form, and it functioned as a means of contemplation to remember, and cultivate awareness and affection toward God through a deep aesthetic experience.

Keywords: Divine Love, Rabi'ah al-Adawiyah, Relief printmaking, Ornament, contemplation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulis berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang religius. Kedua orang tua penulis senantiasa berusaha mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan dekat dengan Tuhan. Latar belakang tersebut membentuk karakter penulis menjadi pribadi yang cukup agamis. Selama 6 tahun menempuh pendidikan di sebuah pesantren (SMP-MA), lingkungan dan pendidikan yang diterapkan di sana cukup mempengaruhi pemikiran dan batin penulis, terutama kaitannya dengan ibadah salat. Ketika dengan sengaja maupun tidak sengaja meninggalkan kewajiban salat, akan muncul perasaan bersalah, takut, dan berdosa, sehingga terus merasa gelisah sampai dengan melaksanakan ibadah yang ditinggalkan tersebut. Selain itu penulis juga terbiasa menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti salat tahajud atau salat malam, dimana setiap selesai beribadah selalu memanjatkan doa-doa panjang untuk kebaikan diri dan masa depan. Namun, penulis masih ingat dan menyadari, ketika melakukan ibadah dan doa tersebut, perhatian lebih tertuju pada doa-doa berupa keinginan-keinginan yang berharap agar dikabulkan dan segala dosa agar diampuni oleh Tuhan. Sedangkan pujian-pujian untuk-Nya yang dibaca pada permulaan doa terasa seperti formalitas belaka, seperti angin yang berhembus begitu saja. Pujian-pujian yang seharusnya disadari sebagai bentuk ketidakberdayaan, kelemahan dan kepasrahan diri, justru terasa seperti rayuan omong kosong saat ingin membujuk seorang anak kecil. Kesadaran penulis terhadap makna salat masih sebatas pemahaman bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan agar penulis dapat mengajukan doa atau memohon sesuatu yang diinginkan. Jika kewajiban itu ditinggalkan maka konsekuensinya adalah doa tidak akan dikabulkan sekaligus mendapatkan dosa.

Ibadah yang penulis lakukan dan rasakan begitulah seterusnya, menjalankan salat agar mendapat banyak pahala dan dapat memohon

sesuatu yang diinginkan, sekaligus menjadi modal agar kelak dapat masuk ke dalam surga. Sampai akhirnya penulis membaca sebuah nasihat dari Syeikh Abu Hasan as-Syadzily, yaitu seorang tokoh terkemuka pendiri tarekat Syadziliyah yang dikutip di dalam buku *Jalan Cahaya* karya KH Luqman Hakim. Dalam nasihat tersebut beliau mengatakan, “Janganlah bagian yang membuatmu senang ketika berdoa, adalah hajat-hajatmu terpenuhi, bukan kesenangan bermunajat kepada Tuhanmu. Hal demikian bisa menyebabkan dirimu termasuk orang-orang yang terhijab”. Nasihat tersebut seketika membuat penulis tertampar, otak penulis seperti diputar balik dengan paksa. Perspektif di dalam nasihat tersebut memunculkan kesadaran baru yang lebih dalam mengenai relasi hamba dengan Tuhan melalui doa. Meskipun konteks dalam nasihat tersebut berkaitan dengan doa, namun tetap erat kaitannya dengan ibadah salat, karena pada dasarnya bacaan-bacaan di dalam salat itu tidak hanya berisi pujian-pujian tapi juga doa-doa.

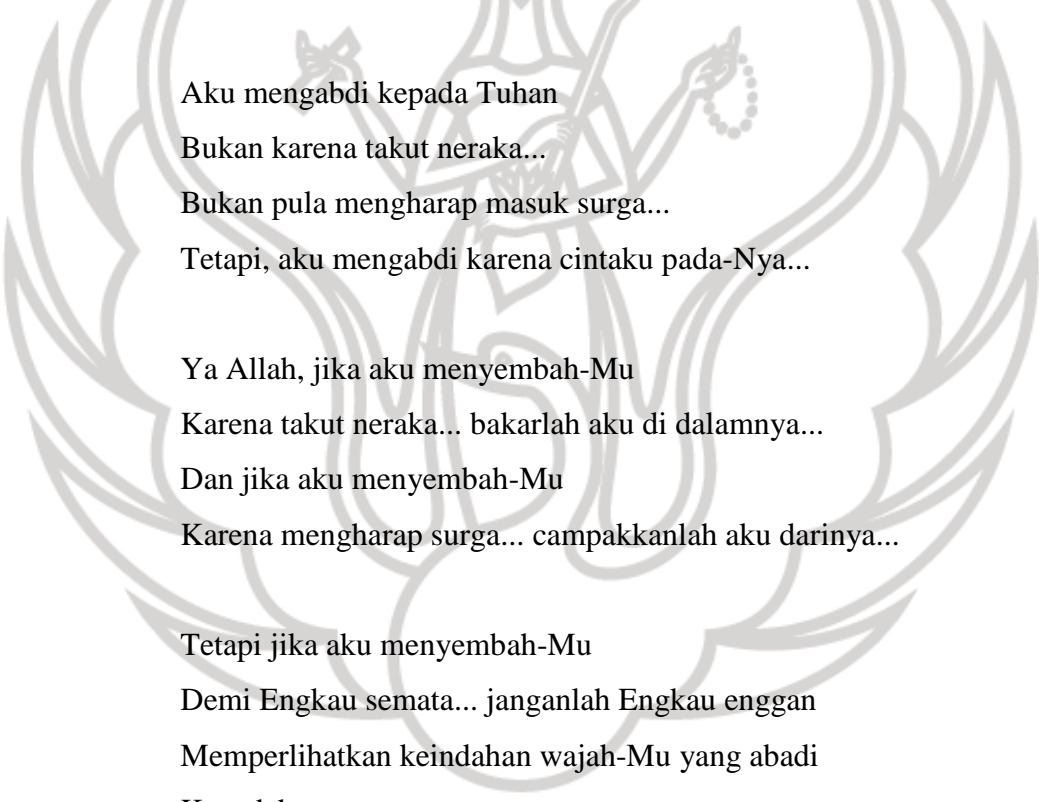
Selama ini, penulis melaksanakan ibadah salat hanya dengan pemahaman bahwa salat merupakan perintah yang wajib dilakukan dan didasari atas ketakutan masuk neraka, ingin mendapat pahala, serta keinginan terkabulnya doa, sehingga lebih menitikberatkan pada doa-doa berupa hajat-hajat tersebut. Namun, dari nasihat Syeikh Abu Hasan as-Syadzily di atas, mulai disadari bahwa ibadah dan doa sebenarnya bukan sekadar tentang konsekuensi yang akan didapat dan hajat-hajat yang dikabulkan, melainkan untuk bermunajat, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan dari beribadah dan doa yang hakiki adalah sebagai bentuk penghambaan itu sendiri, menyembah Tuhan yang memang pantas untuk disembah tanpa kepentingan apa pun. Jangan sampai harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan di balik ibadah dan doa justru menjadi hijab atau penghalang kedekatan dengan Tuhan, apalagi ketika terlalu berlebihan dalam mengharapakan sesuatu, seolah-olah sedang menyuruh Tuhan agar harus menuruti apa yang diinginkan. Jika keinginan tersebut tidak kunjung dikabulkan atau tidak sesuai harapan, diri menjadi kecewa dan merasa sia-sia, bahkan menjadi malas untuk beribadah dan berdoa

lagi, hal demikian dapat menggerus kualitas keimanan, di sisi lain, beribadah adalah karena takut, bukan karena ketulusan dan kesadaran diri. Justru karena ketakutan tersebut dapat menjadi hijab yang hanya akan menciptakan jarak antara hamba dengan Tuhan, bukan kedekatan. Jadi, bahwa manusia ditakdirkan bisa bermunajat kepada-Nya seharusnya menjadi puncak kebahagiaan diri. Bukan pada tercapainya hajat kebutuhan. Kenapa manusia bisa terhibab? Karena kehilangan Allah Swt ketika berdoa, karena yang tampak adalah kebutuhan dan hajat kita, bukan Allah sebagai tempat bermunajat kita (Hakim, 2017:18).

Perspektif yang didapatkan dari nasihat Syeikh Abu Hasan as-Syadzily tersebut benar-benar telah mengguncang pikiran dan hati, pemahaman yang selama ini dipegang ternyata masih sangat permukaan dan belum menyentuh inti dari ajaran beragama itu sendiri. Penulis sudah melewati apa yang seharusnya menjadi perhatian utama, yaitu kualitas hubungan transenden dengan Sang Pencipta. Penulis baru menyadari bahwa hakikat beragama bukan hanya ketaatan terhadap perintah, tetapi juga kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap laku kehidupan. Pengalaman yang sarat pemikiran tersebut membuat penulis semakin tertarik dengan dunia spiritualitas. Penulis pun merasa perlu banyak belajar melalui cara pandang spiritual untuk memahami makna dan tujuan yang lebih mendalam tentang beragama, kehidupan, serta proses menjalaninya. Sejak saat itu, penulis suka membaca buku-buku yang membahas tentang spiritualisme, termasuk spiritual Islam atau tasawuf. Sampai akhirnya penulis bertemu dengan Rabi'ah al-Adawiyah di dalam buku berjudul *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* karya Asfari MS dan Otto Sukatno. Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang penyair sufi perempuan yang terkenal di Basrah, Irak pada masa dinasti Umayyah, namun tidak ada bukti otentik yang menjelaskan kapan kelahiran beliau, para peneliti memperkirakan waktu yang berbeda-beda, yaitu sekitar tahun 95-99 H atau 713-717 M. Rabi'ah al-Adawiyah ini dikenal memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Ketulusan cinta dan kerinduannya kepada Tuhan menjadi dasar atas segala ibadah yang beliau lakukan. Sehingga

para sufi dan ulama tasawuf lainnya menyebut ajaran beliau ini dengan ajaran cinta Ilahiyah atau cinta Ketuhanan.

Berbeda dengan ajaran sufi-sufi sebelumnya yang dilandasi atas dasar pengharapan dan ketakutan, Rabi'ah tidaklah mengharapkan pahala, surga ataupun takut akan siksa neraka, beliau menjalani hidup dengan zuhud (tidak tertarik dengan kehidupan duniawi), serta senang sekali beribadah karena merindukan pertemuan dengan Tuhan. Diceritakan juga bahwa Rabi'ah tidak mau menikah dan menolak semua lamaran pria yang ingin meminangnya, meskipun orang tersebut terkenal, pintar, ataupun kaya. Rabi'ah memilih menjalani hidup hanya dengan Sang Kekasih dan tidak ada lagi ruang di hati untuk mencintai selain Dia. Hal ini bisa dilihat di salah satu syair beliau (Asfari dan Sukatno, 1997:113), yaitu:



Aku mengabdikan kepada Tuhan
 Bukan karena takut neraka...
 Bukan pula mengharap masuk surga...
 Tetapi, aku mengabdikan karena cintaku pada-Nya...

Ya Allah, jika aku menyembah-Mu
 Karena takut neraka... bakarlah aku di dalamnya...
 Dan jika aku menyembah-Mu
 Karena mengharap surga... campakkanlah aku darinya...

Tetapi jika aku menyembah-Mu
 Demi Engkau semata... janganlah Engkau enggan
 Memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi
 Kepadaku...

Ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah ini pada dasarnya sudah tercermin di dalam syair-syair dan pengalaman hidup Rabi'ah itu sendiri. Seperti syair Rabi'ah di atas, kita bisa merasakan betapa besar cintanya kepada Tuhan dibandingkan rasa takutnya terhadap neraka dan

pengharapannya akan surga. Ada juga satu cerita yang konteksnya hampir sama dengan nasihat dari Syeikh Abu Hasan as-Syadzily, bahwa bagaimana relasi manusia dengan Tuhan adalah tujuan utama. Suatu ketika Rabi'ah al-Adawiyah pernah melakukan demonstrasi berkeliling kota Baghdad dengan membawa obor di salah satu tangannya, dan satunya lagi membawa seember air. Lalu ada seseorang menghampiri dan bertanya, “Kemana engkau akan pergi dan apa makna tindakanmu ini?”, Rabi'ah menjawab, “Aku akan membakar surga dan memadamkan neraka agar tersingkap tabir yang menutup jalan orang-orang yang menuju kepada Allah, akan jelas tujuan mereka, dan akan mereka saksikan Allah. Mereka tidak dihalau oleh harapan dan tidak pula oleh rasa takut. Apakah jika tidak ada surga dan neraka, tidak ada orang yang beribadah dan mentaati Allah?” (Asfari dan Sukatno, 1997:39).

Cerita Rabi'ah di atas sangat memprovokasi pikiran penulis, memicu munculnya pertanyaan-pertanyaan yang lebih fundamental tentang cinta, kehidupan, surga-neraka, dan Tuhan, hal-hal yang melampaui sekadar persoalan doa dan ibadah, yang sampai dengan hari ini penulis masih terus mempertanyakannya. Jawaban yang dilontarkan Rabi'ah tersebut, telah mempertegas tujuan dari ibadah yang beliau lakukan, yaitu bukan agar masuk surga atau terhindar dari neraka, tapi beliau beribadah karena Allah semata. Alasan ini menjadi sangat menarik bagi penulis, karena surga dan neraka yang umumnya menjadi tujuan akhir banyak orang, justru hanya dianggap tabir atau penghalang oleh Rabi'ah. Kemudian, pertanyaan Rabi'ah di akhir jawaban telah dengan terang-terangan mengkritisi kualitas ibadah yang selama ini mungkin tidak hanya penulis, tapi juga semua umat Islam lakukan. Mungkin saja jika tidak ada narasi tentang surga dan neraka, maka tidak akan ada orang yang mau beribadah kepada Tuhan.

Cerita ini membuat penulis benar-benar mempertanyakan kembali soal pemahaman, ketulusan, serta kualitas diri sebagai seorang hamba. Ternyata selama ini penulis diliputi oleh hijab yang menghalangi kedekatan diri dengan Tuhan. Penulis beribadah dan berdoa adalah karena

ketakutan-ketakutan dan harapan-harapan pada diri penulis, yang artinya, tanpa disadari penulis lebih menuhankan diri sendiri dari pada Tuhan yang seharusnya memang pantas untuk disembah. Syair-syair dan cerita-cerita pengalaman hidup Rabi'ah yang dipenuhi cinta kepada Tuhan, semakin membangunkan kesadaran dalam diri penulis dan sangat berpengaruh sampai sekarang. Sebagai seseorang yang meyakini keberadaan Tuhan, ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah ini membuat hati penulis selalu ingin mendekat kepada-Nya dan tidak ingin lagi terjebak oleh hijab-hijab yang selama ini telah menghalangi.

Setelah membaca dan menghayati lebih dalam ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah, penulis selalu senantiasa berusaha untuk terus menyadari segala bentuk kebesaran Tuhan dalam setiap ibadah, doa maupun aktivitas sehari-hari. Karena, faktor yang paling penting dalam ajaran ini adalah memiliki kesadaran terhadap-Nya. Seperti kata Imam al-Ghazali yang menjelaskan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah mencintai Tuhan karena Dia adalah *dzat* yang berhak mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah. Rabi'ah sendiri pernah berkata “Dengan pengalaman saja orang tidak akan mampu membedakan berbagai kedudukan yang akan dicapai manusia dalam menuju kodrat Allah. Demikian pula, manusia tidak akan sampai ke sasaran yang ditujunya hanya dengan bicara saja. Pertama-tama hendaklah kita usahakan agar hati kita sadar, karena bila hati telah sadar, ia akan menuntun kita menuju sasaran yang hendak dicapai” (Asfari dan Sukatno, 1997:103-104).

Menurut penulis inilah yang disebut di dalam agama sebagai iman. Iman bukan sekadar percaya, tetapi hati yang yakin karena selalu menyaksikan dengan sadar kebesaran Tuhan. Kehidupan yang manusia alami bukan hanya tentang dosa-dosa di masa lalu atau harapan-harapan di masa depan, tapi yang lebih penting adalah menyadari saat ini. Menyadari kebesaran Tuhan dengan mensyukuri nikmat hidup yang Ia berikan sampai dengan hari ini. Jika manusia memang pernah berdosa di masa lalu, maka saat ini adalah waktunya untuk berubah agar menjadi lebih baik ke

depannya. Jika manusia mempunyai harapan di masa depan, maka saat ini adalah waktunya untuk memulai berusaha agar dapat menggapainya, sambil hati menyadari bahwa Tuhan Maha Pengampun dan Mendengar doa hamba-Nya.

Penulis menyadari bagaimana mungkin manusia tidak mencintai *dzat* yang telah memberikan kasih sayang, nikmat, serta anugerah tidak terbatas dalam kehidupan ini. Jika cinta diartikan sebagai sesuatu yang tersuci atau tertinggi, maka hanya Tuhan yang pantas menjadi objek cinta sejati. Kesadaran inilah kunci dari ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah. Memang untuk mencapai kesadaran atau tingkatan semacam itu sangatlah tidak mudah, karena Tuhan adalah *dzat* yang gaib, tidak kasat mata, sedangkan manusia sangat mudah terdistraksi dengan berbagai materi di sekelilingnya sehingga sering melupakan-Nya. Sebagai seseorang yang mengimani keberadaan Tuhan, penulis memandang bahwa mempelajari dan mendalami ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah ini sangatlah penting, karena dengan kesadaran cinta ini, akan memiliki kecenderungan kepada Tuhan, dan tidak lagi terjebak dalam hijab berupa perasaan-perasaan takut dan harapan-harapan yang terlalu berlebihan. Segala bentuk tindakan dan ibadah hanya karena Tuhan semata.

Rabi'ah al-Adawiyah tidak meninggalkan ajarannya secara tertulis langsung dari tangannya untuk diajarkan kepada orang lain. Sebelumnya, ajaran cinta ilahiyah ini disampaikan langsung oleh Rabi'ah di dalam majelisnya lalu tersebar hanya dari mulut ke mulut. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah dikenal melalui pengikut-pengikutnya yang baru ditulis beberapa lama setelah beliau wafat (Mudaimin, 2020:142). Saat ini, sudah banyak orang-orang yang menuliskan kisah Rabi'ah beserta ajaran cinta ilahiyahnya. Adanya momen TA (Tugas Akhir) ini, penulis pun terdorong untuk ikut menyebarkan dan berbagi pengetahuan tentang cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah melalui penciptaan karya seni grafis. Selain itu, secara personal ajaran cinta ilahiyah ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan penulis sampai dengan hari ini, bukan berarti sudah sepenuhnya dapat diamalkan, tapi menurut penulis ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-

Adawiyah ini sangat penting, karena dapat menumbuhkan kesadaran kepada sesuatu yang lebih fundamental, khususnya bagi masyarakat Islam, yaitu kesadaran akan kebesaran Tuhan. Seperti pengalaman penulis yang sudah diceritakan sebelumnya, jangan-jangan ibadah dan doa terselubungi dengan ego, nafsu atau khayalan, sehingga seperti sedang menyuruh dan memaksa Tuhan menuruti segala kemauan, dan ketika tidak dikabulkan, kita merasa kecewa, sampai akhirnya malas untuk berdoa karena dirasa percuma. Padahal Tuhan Maha mendengar doa hamba-Nya, dan dengan kasih sayang-Nya, Ia lebih tahu apa yang kita butuhkan. Jadi, penulis memiliki harapan semoga orang yang akan menikmati karya ini dapat memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan menumbuhkan kesadaran yang lebih luas tentang cinta Tuhan kepada hamba-Nya dan merasakan cinta ilahiah atau cinta kepada Tuhan, sehingga menjadi lebih damai dalam beribadah dan menjalani hidup.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menginterpretasikan konsep cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah sebagai ide penciptaan karya seni grafis?
2. Bagaimana bentuk visual yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis untuk merepresentasikan konsep cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menginterpretasikan konsep cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah ke dalam karya seni grafis
- b. Merepresentasikan konsep cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah secara simbolik dan surealistik

2. Manfaat

- a. Menambah wawasan tentang tokoh sufi wanita bernama Rabi'ah al-Adawiyah yang merupakan pelopor ajaran cinta ilahiyah dan mengetahui bagaimana ajaran cinta Ilahiyahnya melalui karya seni grafis
- b. Menumbuhkan pemahaman serta kesadaran tentang cinta Ilahiyah, sehingga selalu berusaha menjaga kualitas hubungan yang baik dengan Tuhan di dalam menjalani kehidupan.
- c. Menjadi pemicu untuk mengingat-Nya melalui ornamentasi yang tidak sekadar sebagai hiasan.

D. Makna Judul

Agar dapat memahami lebih jelas dan mengantisipasi kekeliruan pengertian, akan dipaparkan pengertian dari judul penulisan karya ini, yaitu *Cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* sebagai berikut:

1. Cinta

Dalam bahasa Indonesia cinta berarti suka sekali, sayang benar atau terpikat. Dalam psikologi, mencintai adalah perasaan khusus yang menyangkut tentang kesenangan terhadap sesuatu atau objek yang sangat emosional tergantung kondisi objek tersebut (Asfari dan Sukatno, 1997: 46).

2. Ilahiyah

Dalam KBBI Ilahiyah berasal dari kata ilah dalam bahasa Arab yang berarti 'sesuatu yang disembah' atau 'sesembahan', lalu diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang berarti 'Tuhan' 'sembahan'. Sehingga kata 'Ilahiyah' berarti Ketuhanan atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (<https://kbbi.web.id/ilahiah> diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 09.21 WIB).

3. Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang penyair sufi perempuan yang terkenal pada abad ke-2 H, atau ke-8 H. Dilahirkan sekitar tahun 95 H/717 M, di Basrah, Iraq. Berasal dari suku Atiq (Mudaimin, 2020: 137).

4. Ide

Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita (<https://kbbi.web.id/ide>, diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 09.14 WIB).

5. Penciptaan

Penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada). Jadi penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan (Sugiharti, 2016:20).

6. Karya

Arti kata karya adalah pekerjaan; hasil perbuatan; buatan; ciptaan (<https://kbbi.web.id/karya>, diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 09.30 WIB).

7. Seni Grafis

Seni cetak grafis (sengaja disebut demikian) yang sering terlanjur dikatakan sebagai seni grafis (tanpa kata ‘cetak’) merupakan karya seni rupa yang diciptakan melalui prinsip dan metode cetak-mencetak dari acuan cetak klise klise atau matriks yang disiapkan khusus. Secara lebih dekat seni cetak grafis berpadanan dengan *printmaking* (Tanama, 2020:38).

Berdasarkan uraian makna judul di atas, yang dimaksud *Cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* adalah dengan ide yang berangkat dari konsep atau ajaran cinta Ilahiyah dari tokoh sufi Rabi'ah al-Adawiyah diinterpretasikan ke dalam karya seni cetak grafis dengan teknik cetak tinggi.